

## **SUPERVISI KLINIS UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL GURU-GURU DI SD NEGERI HEGARMANAH JALANCAGAK SUBANG**

**Oman Suparman**

SDN Hegarmanah Jalancagak Subang

### **ABSTRAK**

Salah satu fenomena yang ada di SD Negeri Hegarmanah Jalancagak Subang adalah kurang dipahaminya makna kompetensi sosial oleh guru-guru didalam melakukan interaksi pembelajaran, guru kurang kreatif dalam menerapkan strategi pembelajaran, guru kurang tepat dalam melakukan pendekatan dengan siswa dalam pembelajaran. Kondisi seperti ini menyebabkan interaksi sosial antara guru dengan siswa kurang baik dan akibatnya peserta didik kurang tertarik terhadap proses pembelajaran.. Permasalahan pokok penelitian sebagai berikut : (a) bagaimana aktivitas kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis ?, (b) bagaimana aktivitas guru dalam mengikuti supevisi klinis?, (c) bagaimana peningkatan kompetensi sosial guru setelah diberikan supervisi klinis ?. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang didesain ke dalam model Kemmis dan Taggart dengan tiga siklus kegiatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, lembar observasi, angket dan lembar evaluasi. Subjek penelitian yang dijadikan sumber untuk memperoleh data adalah guru sebanyak 8 orang terdiri dari 3 orang guru PNS, 3 orang guru non PNS, 1 orang guru mata pelajaran PAI, dan 1 orang guru mata pelajaran Penjaskes. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut : (a) aktivitas kepala sekolah melaksanakan supervisi klinis, menunjukkan langkah-langkah yang baik sampai dengan sangat baik. (b) aktivitas guru selama mengikuti kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah, menunjukkan sikap yang baik sampai dengan sangat baik, (c) Perubahan kompetensi sosial guru guru setelah dilakukan supervisi klinis oleh kepala sekolah, menunjukkan hasil yang meningkat. Darti kesimpulan tersebut, disarankan : (a) kepala sekolah hendaknya terus melakukan inovasi dan variasi pengelolaan sekolah, (b) Guru bisa mengambil pengalaman dari penelitian ini, artinya bahwa aktivitas guru harus terus dinamis, dan melakukan terobosan terobosan untuk meningkatkan kompetensi lainnya, (c) hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dalam meningkatkan startegi pengelolaan sekolah yang lebih kreatif, khususnya dalam upaya meningkatkan profesionalisme kepala sekolah dan guru gurunya.

**Kata kunci: Supervisi Klinis, Kompetensi sosial**

### **PENDAHULUAN**

Kompetensi sosial ini merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara harmonis dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Indikasinya, guru mampu berkomunikasi dan bergaul secara harmonis dengan peserta didik, sesama pendidik, dan dengan tenaga kependidikan, dengan orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial, tidak hanya tumbuh dan berkembang dari individu guru sebagai energi bawaan, tetapi dapat diperkuat dengan adanya bimbingan dan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui kegiatan supervisi.

Supervisi merupakan kegiatan pembinaan dengan memberi bantuan teknis kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran guru yang berkualitas akan meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Sehingga supervisi dan pemberian dampingan secara kesinambungan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam bentuk supervisi akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas dan akan berdampak pada kualitas hasil belajar peserta didik.

Salah satu fenomena yang ada adalah kurang dipahaminya makna kompetensi sosial oleh guru-guru didalam melakukan interaksi pembelajaran, guru kurang kreatif dalam menerapkan strategi pembelajaran, guru kurang tepat dalam melakukan pendekatan dengan siswa dalam pembelajaran. Kondisi seperti ini menyebabkan interaksi sosial antara guru dengan siswa kurang baik dan akibatnya peserta didik kurang tertarik terhadap proses pembelajaran. Upaya mewujudkan tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran sebagai produk pendidikan di SD Negeri Hegarmanah Jalancagak Subang, perlu diberikan perhatian khusus pada guru-guru agar proses pembelajaran bisa lebih interaktif. Tidak dapat dipungkiri bahwa peningkatan kompetensi sosial guru melalui supervisi klinis merupakan langkah konstruktif untuk pengembangan profesi yang dilakukan secara sistematis, terprogram, dan berjenjang.

Uraian di atas tidak terlepas dari fungsi kepala sekolah sebagai supervisor melaksanakan supervisi klinis dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan setiap program pembelajaran. Guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan hasil belajar, oleh karena itu untuk menunjang pencapaian tujuan diperlukan guru yang memiliki kompetensi sosial yang mumpuni untuk melakukan pembelajaran. Pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah dapat memotivasi guru untuk meningkatkan kemampuan hubungan sosialnya dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan proses belajar mengajar. Berdasarkan pemikiran ini perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang keterkaitan antara supervisi klinis oleh kepala sekolah dengan kompetensi sosial guru melalui penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan judul “Supervisi klinis dalam meningkatkan Kompetensi Sosial Guru di SD Negeri Hegarmanah Jalancagak Subang”.

Masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana aktivitas kepala sekolah melaksanakan supervisi klinis di SD Negeri Hegarmanah Jalancagak Subang ?, (2) bagaimana aktivitas guru-guru pada kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah di SDN Hegarmanah Jalancagak Subang ?, (3) apakah supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi sosial Guru-guru di SD Negeri Hegarmanah Jalancagak Subang ?. Berdasarkan rumusan masalah, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah meningkatkan kompetensi sosial guru melalui pelaksanaan supervisi klinis. Kompetensi sosial merupakan masalah yang luas dan kompleks sehingga memerlukan penanganan yang komprehensif. Kompetensi sosial guru dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun dalam penelitian ini faktor-faktor yang diteliti adalah pelaksanaan supervisi klinis sebagai faktor penunjang meningkatnya kompetensi guru di SD Negeri Hegarmanah Jalancagak Subang. Pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi sosial. Sebagai Output dari penelitian ini adalah guru-guru yang kompeten di bidang sosial dan berdampak kepada interaksi edukasi di SD Negeri Hegarmanah Jalancagak Subang sebagai akibat kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah. Penelitian ini dilaksanakan secara umum bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan dan mengetahui pelaksanaan supervisi klinis untuk meningkatkan kompetensi sosial guru, dan secara khusus tujuan

penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui aktivitas kepala sekolah melaksanakan supervisi klinis di SD Negeri Hegarmanah Jalancagak Subang, (2) untuk mengetahui aktivitas guru pada kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah di SDN Hegarmanah Jalancagak Subang, (3) untuk mengetahui perubahan kemampuan kompetensi sosial guru di SD Negeri Hegarmanah Jalancagak Subang setelah dilakukan supervisi klinis oleh kepala sekolah.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kompetensi dan Kompetensi Sosial**

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan perilaku (afektif) yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d). Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap individu guru yang bertugas melaksanakan pembelajaran di sekolah, yaitu (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional dan (d) kompetensi sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2007: 173). Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, dan memberi kepada orang lain. Kompetensi sosial ialah kemampuan seorang guru dan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Wibowo dan Hamrin, 2012). Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula.

Suharsimi (dalam Mulyasa, 2007) juga memberikan argumennya mengenai kompetensi sosial. Menurut beliau, kompetensi sosial haruslah dimiliki seorang guru, yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: (a) berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik, (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial menurut Slamet (dalam Sagala, 2009) terdiri dari sub kompetensi yaitu: (a) memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan, (b) elaksanakan kerja sama secara harmonis, (c) membangun kerja team (*team work*) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah, (d) melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan, (e) memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya, (f) memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat, (f) felaksanakan prinsip tata kelola yang baik.

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif pada pelaksanaan proses pembelajaran serta masyarakat sekitar. Ada 7 kompetensi sosial yang harus dimiliki agar guru dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat, yakni: (a) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, (b) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (c) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi, (d) Memiliki pengetahuan tentang estetika, (e) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (f) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, dan (g) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

### **Supervisi Klinis**

Menurut Pidarta (2009) supervisi adalah segala bantuan dari para pimpinan sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Satori (2004) supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik. Tujuan supervisi adalah (1) membantu guru mengembangkan kompetensinya, (2).mengembangkan kurikulum, dan (3) mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK). Supervisi merupakan salah satu (fungsi mendasar (*essential function*) dalam keseluruhan program sekolah.

supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata. Jika dikaji berdasarkan istilah dalam “klinis”, mengandung makna: (1) Pengobatan (klinis) dan (2) Siklus, yaitu serangkaian kegiatan yang merupakan daur ulang. Prosedur supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus, terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Dua dari tiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan lanjutan.

Tahap Pertemuan Pendahuluan. Dalam tahap ini supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana tentang materi observasi yang akan dilaksanakan. Tahap ini memberikan kesempatan kepada guru dan supervisor untuk mengidentifikasi perhatian utama guru, kemudian menterjemahkannya kedalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati. Pada tahap ini dibicarakan dan ditentukan pula jenis data mengajar yang akan diobservasi dan dicatat selama pelajaran berlangsung. Suatu komunikasi yang efektif dan terbuka diperlukan dalam tahap ini guna mengikat supervisor dan guru sebagai mitra didalam suasana kerja sama yang harmonis.

Secara teknis diperlukan lima langkah utama bagi terlaksananya pertemuan pendahuluan dengan baik, yaitu : (a) menciptakan suasana intim antara supervisor dengan guru sebelum langkah-langkah selanjutnya dibicarakan, (b) mengkaji ulang rencana pelajaran serta tujuan pelajaran, (c) mengkaji ulang komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati., (d) memilih atau mengembangkan suatu instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang akan menjadi perhatian utamanya, (e) instrumen observasi yang dipilih atau yang dikembangkan dibicarakan bersama antara guru dan supervisor.

Tahap Pengamatan/Observasi Mengajar. Pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Di pihak lain supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang diminta oleh guru untuk direkam. Supervisor dapat juga mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Kunjungan dan observasi yang dilaksanakan supervisor bermanfaat untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sebenarnya. Manfaat observasi tersebut antara lain dapat: (a) menemukan kelebihan atau kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran guna pengembangan dan pembinaan lebih lanjut; (b) mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan suatu gagasan pembaharuan pengajaran; (c) secara langsung mengetahui keperluan dan kebutuhan masing-masing guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar; (d) memperoleh data atau informasi yang dapat digunakan dalam penyusunan program pembinaan profesional secara terinci; (e) menumbuhkan kepercayaan diri pada guru untuk berbuat lebih baik; serta, (f) mengetahui secara lengkap dan komprehensif tentang hal-hal pendukung kelancaran proses belajar-mengajar.

Tahap Pertemuan Lanjutan. Sebelum pertemuan lanjutan dilaksanakan supervisor mengadakan analisis pendahuluan tentang rekaman observasi yang dibuat sebagai bahan dalam pembicaraan tahap ini. Dalam hal ini supervisor harus mengusahakan data yang obyektif, menganalisis dan menginterpretasikan secara kooperatif dengan guru tentang apa yang telah berlangsung dalam mengajar. Setelah melakukan kunjungan dan observasi kelas, maka supervisor seharusnya dapat menganalisis data-data yang diperolehnya tersebut untuk diolah dan dikaji yang dapat dijadikan pedoman dan rujukan pembinaan dan peningkatan guru-guru selanjutnya. Masalah-masalah profesional yang berhasil diidentifikasi selanjutnya perlu dikaji lebih lanjut dengan maksud untuk memahami esensi masalah yang sesungguhnya dan faktor-faktor penyebabnya, selanjutnya masalah-masalah tersebut diklasifikasi dengan maksud untuk menemukan masalah yang mana yang dihadapi oleh kebanyakan guru di sekolah atau di wilayah itu. Alternatif pemecahan masalah yang terbaik adalah alternatif yang paling mungkin dilakukan, dalam arti lebih banyak faktor-faktor pendukungnya dibandingkan dengan kendala yang dihadapi. Langkah-langkah utama pada tahap pertemuan lanjutan adalah: (a) menanyakan perasaan guru secara umum atau kesan umum guru ketika ia mengajar serta memberi penguatan, (b) mengkaji ulang tujuan pelajaran., (c) mengkaji ulang target keterampilan serta perhatian utama guru, (d) menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya, (e) menunjukkan serta mengkaji bersama guru hasil observasi (Rekaman data), (f) menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut, (g) menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya merupakan keinginan atau target guru dan apa yang sebenarnya terjadi atau tercapai, (g) menentukan bersama-sama dan

mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya.

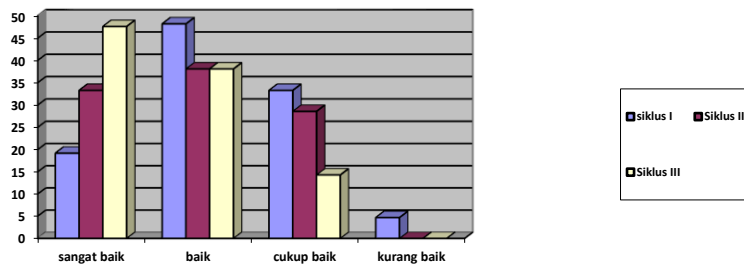
## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS). Penelitian tindakan dilakukan diharapkan dapat meningkatkan sikap positif guru dan peserta didik terhadap tugas pembelajaran, dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Adapun desain yang digunakan adalah desain yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart, yaitu serangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi (Mulyasa, 2009). Penelitian dilakukan sebanyak tiga siklus. Siklus pertama terdiri dari dua pertemuan dan siklus kedua dan ketiga terdiri dari dua pertemuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, lembar observasi, angket dan lembaran evaluasi. Subjek penelitian yang dijadikan sumber untuk memperoleh data adalah 8 orang guru yang bertugas mengajar di SDN Hegarmanah Jalancagak Subang, terdiri dari 3 orang guru PNS, 3 orang guru non PNS, 1 orang guru mapel PAdBP dan 1 orang guru mapel PJOK. Instrumen penelitian merupakan alat yang dapat membantu peneliti melakukan kajian, yaitu pengumpulan data dari hasil penelitiannya. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Hegarmanah Jalancagak Subang dari bulan Juli 2019 sampai bulan Oktober 2019. Tempat ini dijadikan lokasi penelitian berkenaan dengan keberadaan peneliti sebagai kepala di sekolah tersebut yang memiliki tugas dan kewajiban memajukan institusi yang dipimpinnya, dan berkeinginan untuk meningkatkan karakteristik positif para guru dan peserta didik yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

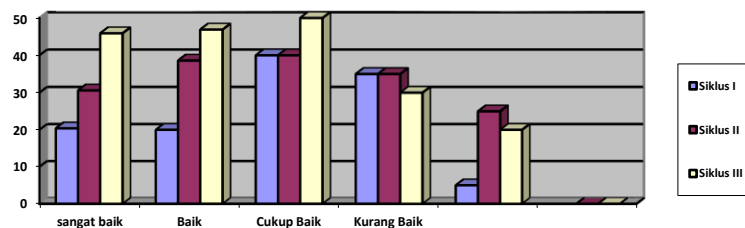
Hasil penelitian yang diperoleh adalah untuk terpenuhinya tujuan penelitian yang dilakukan, yaitu : (a) mengetahui kepala sekolah melaksanakan supervisi klinis di SD Negeri Hegarmanah Jalancagak Subang, (b) mengetahui respon guru terhadap supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah di SDN Hegarmanah Jalancagak Subang, dan (c) mengetahui perubahan kompetensi sosial guru guru di SD Negeri Hegarmanah Jalancagak Subang setelah dilakukan supervisi klinis oleh kepala sekolah. Berdasarkan pengumpulan data dan hasil analisisnya, dapat diseskripsikan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil analisis dapat diinterpretasikan bahwa aktivitas kepala sekolah pada siklus I yang dapat dikualifikasikan sangat baik ada 4 komponen atau sebesar 19,2 %, yang dapat dikualifikasikan baik sebanyak 9 komponen atau 42,8 %, yang dapat dikualifikasikan cukup baik sebanyak 7 komponen atau sebesar 33,3 %, dan yang dapat dikualifikasikan kurang baik sebanyak 1 komponen atau sebesar 4,7 %. Aktivitas kepala sekolah pada siklus II, langkah langkah yang dapat dikualifikasikan sangat baik sebanyak 6 komponen atau sebesar 33,3 %, yang dapat dikualifikasikan baik sebanyak 8 komponen atau 38,1 %, yang dapat dikualifikasikan cukup baik sebanyak 6 komponen orang atau sebesar 28,6 %), dan yang dapat dikualifikasikan kurang baik, tidak ada. Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut : Aktivitas kepala sekolah pada siklus III, langkah langkah yang dapat dikualifikasikan sangat baik sebanyak 10 komponen atau sebesar 47,6 %, yang dapat dikualifikasikan baik sebanyak 8 komponen atau 38,1 %, yang dapat dikualifikasikan cukup baik sebanyak 3 komponen atau sebesar 14,3 % dan kurang baik, tidak ada.



**Gambar 4.1. Aktivitas Kepala Sekolah pada kegiatan Supervisi**

Berdasarkan hasil analisis dapat diinterpretasikan sebagai berikut : Aktivitas guru pada siklus I yang dapat dikualifikasikan sangat sebanyak 4 komponen atau sebesar 20,0 %, yang dapat dikualifikasikan baik sebanyak 8 komponen atau 40,0 %, yang dapat dikualifikasikan cukup baik sebanyak 7 komponen atau sebesar 35,0 %, dan yang dapat dikualifikasikan kurang baik sebanyak 1 komponen atau sebesar 5,0 %. Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut : Aktivitas guru pada siklus II yang dapat dikualifikasikan sangat baik sebanyak 8 komponen atau sebesar 40,0 %, yang dapat dikualifikasikan baik sebanyak 7 komponen atau 35,0 %, yang dapat dikualifikasikan cukup baik sebanyak 5 komponen atau sebesar (35,0 %), dan yang dapat dikualifikasikan kurang baik, tidak ada. Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut : Aktivitas guru pada siklus III yang dapat dikualifikasikan sangat baik sebanyak 10 komponen atau sebesar 50,0 %, yang dapat dikualifikasikan baik sebanyak 6 komponen atau 30,0 %, yang dapat dikualifikasikan cukup baik sebanyak 4 komponen atau sebesar 20,0 % dan yang dapat dikualifikasikan kurang baik, tidak ada.



**Gambar 4.2. Aktivitas Guru pada kegiatan Supervisi**

Dari hasil analisis di atas dapat dikemukakan bahwa pada saat sebelum tindakan supervisi klinis dilakukan, hanya sebesar 41,5 % guru guru di SD Negeri Hegarmanah memiliki kompetensi sosial yang baik. Setelah dilakukan supervisi klinis jumlah guru yang memiliki kompetensi sosial dengan baik meningkat jumlahnya menjadi sebesar 71,3 %, hal ini menunjukkan kenaikan sebesar 31,4 %.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut : (a) aktivitas kepala sekolah melaksanakan supervisi klinis di SD Negeri Hegarmanah Jalancagak Subang, menunjukkan langkah-langkah yang baik sampai dengan sangat baik. (b) aktivitas guru selama mengikuti kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah di SDN Hegarmanah Jalancagak Subang, menunjukkan sikap yang baik sampai dengan sangat baik, (c) Perubahan kompetensi sosial guru di SD Negeri Hegarmanah Jalancagak Subang setelah dilakukan supervisi klinis oleh kepala sekolah, menunjukkan hasil yang meningkat. Dari kesimpulan tersebut, disarankan : (a) kepala sekolah hendaknya terus melakukan inovasi dan variasi dalam melaksanakan proses pembinaan terhadap guru, (b) Guru bisa mengambil pengalaman dari penelitian ini, artinya bahwa pada kompetensi apapun dan dengan cara apapun, aktivitas guru harus terus dinamis, dan melakukan terobosan terobosan untuk meningkatkan kompetensi lainnya, (c) hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dalam meningkatkan strategi pengelolaan sekolah yang lebih kreatif, khususnya dalam upaya meningkatkan profesionalisme kepala sekolah dan gurugurunya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Mulyasa, E. (2007). *Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. (2009). *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: Rosda
- Pidarta . Made .(2009) . *Supervisi Pendidikan Kontekstual* .PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Satori. Djam'an. (2004).*Paradigma Baru Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu dalam Konteks Peranan Pengawas Sekolah dalam otonomi Daerah*.ASPI : Jabar
- Mulyasa, E. (2007) *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: Rosda.